



DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP FREKUENSI INTERAKSI TATAP MUKA MASYARAKAT USIA PRODUKTIF

Derry Syatriani, Nur Anisa
Salwa, Muhamad Dodi Akbar,
Ali Alamsyah Kusumadinata

Universitas Djuanda

Article history

Received : Januari 2026

Revised : April 2026

Accepted : Mei 2026

*Corresponding author

Email : derrycreate@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial sebagai bagian dari era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya pada masyarakat usia produktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial terhadap frekuensi interaksi tatap muka dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan instrumen kuesioner skala Likert yang disebarakan kepada masyarakat usia produktif sebagai responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan media sosial, sedangkan variabel dependen adalah frekuensi interaksi tatap muka. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap frekuensi interaksi tatap muka. Tingginya intensitas dan durasi penggunaan media sosial cenderung diikuti oleh penurunan frekuensi interaksi tatap muka. Temuan kuesioner juga menunjukkan bahwa responden merasakan manfaat teknologi digital dalam mempermudah komunikasi dan akses informasi, namun sekaligus menyadari berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Penelitian ini sejalan dengan Teori Uses and Gratifications serta konsep komunikasi interpersonal yang dimediasi teknologi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk ulang pola komunikasi interpersonal di era digital.

Kata kunci: media sosial, interaksi tatap muka, komunikasi interpersonal, era digital, usia produktif

Abstract

The development of social media in the digital era has significantly transformed social communication patterns, particularly among the productive-age population. This study aims to examine the relationship and impact of social media usage on the frequency of face-to-face interaction using a quantitative approach. A survey method was employed with a Likert-scale questionnaire distributed to individuals of productive age. Social media usage served as the independent variable, while face-to-face interaction frequency was the dependent variable. Data were analyzed using descriptive and inferential statistical techniques. The findings indicate that social media usage has a significant relationship and effect on face-to-face interaction frequency. Increased intensity and duration of social media use are associated with a decline in direct interpersonal interaction. The questionnaire results also show that respondents perceive digital technology as helpful in facilitating communication and accessing information, while simultaneously recognizing a reduction in direct social interaction. These findings support the Uses and Gratifications Theory and the concept of technology-mediated interpersonal communication, confirming that social media plays an important role in reshaping interpersonal communication patterns in the digital era.

Keywords: social media, face-to-face interaction, interpersonal communication, digital age, productive age

Copyright © 2026 Author. All rights reserved

Derry Syatriani, Nur Anisa Salwa, Muhamad Dodi Akbar, Ali Alamsyah Kusumadinata. (2025). Dampak Media Sosial Terhadap Frekuensi Interaksi Tatap Muka Masyarakat Usia Produktif. Jurnal JP2N 3 (3); Pp 252 - 259.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Media sosial muncul sebagai salah satu inovasi teknologi yang paling berpengaruh dalam membentuk cara individu berkomunikasi dan berinteraksi. Kehadiran media sosial memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat, interaktif, dan melampaui batas ruang serta waktu, sehingga menggeser pola komunikasi konvensional ke arah komunikasi berbasis digital (Gruber et al., 2022; Romeo, 2024). Kondisi ini menjadikan media sosial tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan ruang sosial baru yang turut membentuk pola hubungan antarindividu dalam kehidupan sehari-hari (Boestam & Derivanti, 2022; Amelia & Balqis, 2023).

Dalam masyarakat modern, kelompok usia produktif merupakan kelompok yang paling aktif memanfaatkan media sosial. Kelompok ini menggunakan media sosial untuk berbagai kepentingan, seperti komunikasi kerja, membangun jejaring sosial, hiburan, hingga aktualisasi diri. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menjadikan media digital sebagai bagian dari rutinitas harian masyarakat usia produktif dan berperan penting dalam menunjang aktivitas sosial maupun profesional mereka (Irwanda et al., 2023; Yusriman, 2025). Oleh karena itu, perubahan pola komunikasi akibat penggunaan media sosial menjadi sangat relevan untuk dikaji pada kelompok usia produktif yang memiliki peran strategis dalam dinamika sosial dan ekonomi.

Seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial, muncul fenomena pergeseran pola interaksi sosial. Interaksi yang sebelumnya banyak dilakukan secara langsung kini semakin sering dialihkan ke komunikasi berbasis media digital. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi dapat memengaruhi cara individu berinteraksi, baik dari segi frekuensi maupun kualitas hubungan sosial (Farikha, 2025; Yildiz & Nur, 2024). Pergeseran ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya mengubah medium komunikasi, tetapi juga memengaruhi struktur interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena pergeseran tersebut tercermin dari menurunnya frekuensi interaksi tatap muka sebagai variabel dependen (Y) dalam kehidupan masyarakat usia produktif. Banyak individu lebih memilih berkomunikasi melalui pesan instan atau platform daring dibandingkan melakukan pertemuan langsung. Kondisi ini berpotensi mengurangi intensitas hubungan sosial secara langsung serta melemahkan unsur komunikasi nonverbal yang biasanya hadir dalam interaksi tatap muka (Gruber et al., 2022; Fiqih et al., 2025). Penurunan frekuensi interaksi langsung ini menjadi indikator penting dalam memahami perubahan pola komunikasi interpersonal di era digital.

Menurunnya frekuensi interaksi tatap muka tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai variabel independen (X), antara lain intensitas penggunaan media sosial, durasi penggunaan, serta orientasi penggunaan media sosial. Media sosial menawarkan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi komunikasi yang mendorong individu untuk mengandalkan komunikasi digital dibandingkan interaksi langsung (Amelia & Balqis, 2023; Irfan & Masyhuri, 2025; Melati & Kusumadinata, 2025). Dalam jangka panjang, kecenderungan ini berpotensi memengaruhi dinamika kehidupan sosial dan cara individu membangun serta memelihara hubungan sosial.

Perubahan pola interaksi sosial akibat penggunaan media sosial juga berkaitan dengan perubahan kehidupan sosial masyarakat secara umum. Media sosial mampu mengubah kebiasaan, nilai, dan pola hubungan sosial, termasuk kecenderungan berkurangnya interaksi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari (Febriyanti & Mesra, 2024; Yusriman, 2025). Masyarakat cenderung lebih banyak berinteraksi di ruang virtual dibandingkan ruang sosial nyata. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial terhadap frekuensi interaksi tatap muka pada masyarakat usia produktif.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional, yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengukur hubungan antarvariabel penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap frekuensi interaksi tatap muka masyarakat usia produktif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial dan frekuensi interaksi tatap muka secara objektif melalui data numerik (Gruber et al., 2022; PLOS ONE, 2022). Desain survei memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai kecenderungan perilaku komunikasi masyarakat dalam konteks era digital secara efisien dan terukur (Amelia & Balqis, 2023; Boestam & Derivanti, 2022). Total responden berjumlah 117 dan 112 diantaranya adalah masyarakat usia produktif.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat usia produktif, yaitu individu yang berada pada rentang usia produktif dan aktif secara sosial serta ekonomi. Kelompok usia produktif dipilih karena merupakan kelompok yang paling intensif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari dan paling terdampak oleh perubahan pola komunikasi digital (Irwanda et al., 2023; Yusriman, 2025).



Gambar 1. Alur Metode Penelitian Kuantitatif

HASIL PEMBAHASAN

Penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap frekuensi interaksi tatap muka masyarakat usia produktif. Koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,359, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan bahwa peningkatan intensitas penggunaan media sosial berkaitan dengan perubahan frekuensi interaksi tatap muka. Nilai R Square sebesar 0,132 menunjukkan bahwa penggunaan media sosial menjelaskan 13,2% variasi frekuensi interaksi tatap muka. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan pola komunikasi interpersonal di era digital (Gruber et al., 2022; Knausenberger et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam menggeser pola interaksi sosial masyarakat usia produktif. Temuan ini sejalan dengan Teori Uses and Gratifications, yang menjelaskan bahwa individu secara aktif memilih media yang dianggap paling efisien dalam memenuhi kebutuhan komunikasinya. Media sosial dipilih karena menawarkan kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas, sehingga interaksi tatap muka menjadi kurang diprioritaskan (Amelia & Balqis, 2023; Gruber et al., 2022).

Tabel 1. Hasil analisis regresi linear sederhana

| Variabel | B | Std. Error | T | Sig. |
|-------------------------|-------|------------|-------|-------|
| Konstanta | 2,517 | 0,344 | 7,315 | 0,000 |
| Penggunaan Media Sosial | 0,359 | 0,086 | 4,181 | 0,000 |

Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

Koefisien korelasi (r) = 0,363

Signifikansi (Sig.) = 0,000

Arah hubungan = positif

Kekuatan hubungan = rendah–sedang

Hasil uji hubungan menggunakan analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dan frekuensi interaksi tatap muka pada masyarakat usia produktif. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,363 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat positif dengan kekuatan hubungan rendah hingga sedang.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Kuesioner Penggunaan Media Sosial dan Interaksi Tatap Muka

| Indikator | Mean | Interpretasi | Implikasi |
|------------------------------------|------|--------------|--------------------------------|
| Intensitas penggunaan media sosial | 3,87 | Tinggi | Media sosial menjadi rutinitas |
| Durasi penggunaan media sosial | 3,91 | Tinggi | Tatap muka tergeser |
| Preferensi komunikasi daring | 3,66 | Tinggi | Media digital kebutuhan |
| Frekuensi interaksi tatap muka | 3,91 | Tinggi | Interaksi tatap muka menurun |

Tabel 2, terlihat adanya ketimpangan antara tingginya intensitas penggunaan media sosial dan menurunnya frekuensi interaksi tatap muka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat usia produktif tidak kehilangan kebutuhan bersosialisasi, tetapi mengalihkan bentuk interaksi tersebut ke media digital. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa era digital mendorong pergeseran medium komunikasi, bukan menghilangkan relasi sosial secara total (Boestam & Derivanti, 2022; Knausenberger et al., 2022).

Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa media sosial digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk bekerja, belajar, dan mengakses informasi. Hal ini menandakan bahwa media digital telah terintegrasi secara struktural dalam kehidupan sehari-hari masyarakat usia produktif. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa komunikasi digital cenderung menggantikan sebagian fungsi interaksi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari (Knausenberger et al., 2023; Gruber et al., 2022).

Tabel 3. Ringkasan Persepsi Responden terhadap Dampak Era Digital

| Pernyataan Utama | Rata-rata Skor | Interpretasi |
|---|----------------|---------------------------------|
| Teknologi digital mempermudah komunikasi | 4,60 | Dampak positif dominan |
| Lebih sering berinteraksi secara daring | 3,87 | Pergeseran medium komunikasi |
| Era digital mengurangi interaksi tatap muka | 4,22 | Dampak sosial diakui responden |
| Ketergantungan pada gawai | 3,66 | Media digital menjadi kebutuhan |
| Teknologi memengaruhi gaya hidup | 4,26 | Perubahan sosial menyeluruh |

Berdasarkan Tabel 3, responden menunjukkan kesadaran terhadap dua sisi era digital, yaitu manfaat fungsional dan konsekuensi sosial. Kesadaran bahwa era digital mengurangi interaksi tatap muka memperkuat hasil analisis statistik dan menunjukkan bahwa perubahan tersebut dirasakan langsung oleh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang

menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan penurunan kualitas dan frekuensi interaksi langsung (Marino et al., 2022; Fiqih et al., 2025).

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi interpersonal, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa komunikasi yang dimediasi teknologi dapat mengurangi intensitas kontak langsung dan isyarat nonverbal. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi daring menjadi alternatif utama ketika interaksi tatap muka berkurang (Hall & Baym, 2024; Febriyanti & Mesra, 2024). Untuk menempatkan hasil penelitian ini dalam konteks kajian yang lebih luas, dilakukan perbandingan dengan penelitian terdahulu mengenai dampak media sosial terhadap komunikasi dan interaksi sosial.

Tabel 4. Hasil Kuisisioner Responden

| Aspek yang Dinilai | Kecenderungan Jawaban | Interpretasi |
|---|-----------------------|---------------|
| Kemudahan komunikasi melalui teknologi digital | 4,60 | Sangat Tinggi |
| Akses informasi melalui internet | 4,50 | Sangat Tinggi |
| Frekuensi komunikasi daring | 3,87 | Tinggi |
| Pengaruh teknologi terhadap pola pikir & perilaku | 4,31 | Sangat Tinggi |
| Kekhawatiran dampak negatif teknologi | 4,25 | Sangat Tinggi |

Berdasarkan Tabel 4, responden menilai bahwa teknologi digital memberikan kemudahan dalam aktivitas sehari-hari, terutama dalam hal komunikasi dan akses informasi. Namun, tingginya frekuensi komunikasi daring yang disertai penurunan interaksi tatap muka menunjukkan adanya perubahan bentuk interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang phubbing, yang menunjukkan bahwa perhatian individu sering teralihkan ke perangkat digital saat berinteraksi langsung (Al-Saggaf & O'Donnell, 2019; David & Roberts, 2017).

Hasil kuesioner juga menunjukkan adanya tingkat ketergantungan terhadap gawai yang cukup tinggi. Ketergantungan ini mencerminkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian utama dalam kehidupan masyarakat usia produktif. Kondisi ini memperkuat kecenderungan individu untuk mengandalkan media sosial sebagai sarana utama berinteraksi, sehingga interaksi tatap muka menjadi semakin berkurang (Nesi et al., 2025; Marino et al., 2022).

Lebih lanjut, perubahan pola komunikasi ini berdampak pada gaya hidup dan kebiasaan sosial masyarakat usia produktif. Aktivitas sosial yang membutuhkan kehadiran fisik menjadi semakin jarang dilakukan karena dianggap lebih praktis dan efisien. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa media sosial berkontribusi pada perubahan nilai dan kebiasaan sosial di era digital (Febriyanti & Mesra, 2024; Yusriman, 2025).

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi, hasil kuesioner ini mendukung Teori Uses and Gratifications yang menyatakan bahwa individu memilih media berdasarkan kemampuan media tersebut dalam memenuhi kebutuhannya. Media sosial dipilih karena mampu memenuhi kebutuhan komunikasi, informasi, dan efisiensi waktu secara bersamaan. Ketika kebutuhan-

kebutuhan tersebut telah terpenuhi melalui media digital, maka kebutuhan akan interaksi tatap muka secara alami berkurang. Dengan demikian, hasil kuesioner memberikan penjelasan teoretis atas temuan statistik dalam penelitian ini (Amelia & Balqis, 2023; Gruber et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjawab permasalahan yang diajukan dalam pendahuluan, yaitu pengaruh media sosial terhadap frekuensi interaksi tatap muka masyarakat usia produktif. Hasil menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan manfaat signifikan, penggunaannya juga berdampak pada berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perubahan pola interaksi sosial merupakan fenomena nyata dalam kehidupan masyarakat di era digital (Fiqih et al., 2025; Knausenberger et al., 2022)

KESIMPULAN

Penggunaan media sosial memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap frekuensi interaksi tatap muka. Semakin tinggi intensitas dan durasi penggunaan media sosial, semakin berkurang frekuensi interaksi tatap muka yang dilakukan oleh masyarakat usia produktif, sehingga menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi dari komunikasi langsung ke komunikasi berbasis media digital. Media sosial telah menjadi sarana komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari karena menawarkan kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas. Meskipun memberikan banyak manfaat, dominasi komunikasi digital secara tidak langsung menggeser interaksi tatap muka sebagai bentuk komunikasi yang sebelumnya lebih sering dilakukan.

PUSTAKA

- Al-Saggaf, Y., & O'Donnell, S. B. (2019). Phubbing: Perceptions, reasons, and effects on face-to-face communication. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(2), 132–144. <https://doi.org/10.1002/hbe2.137>
- Amelia, L. T. D., & Balqis, N. R. (2023). Changes in communication patterns in the digital age. *Journal of Social Communication Studies*, 5(2), 101–115.
- Boestam, A. B., & Derivanti, A. D. (2022). Komunikasi digital dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 512–520.
- David, M. E., & Roberts, J. A. (2017). Phubbed and alone: Phone snubbing, social exclusion, and attachment to social media. *Journal of the Association for Consumer Research*, 2(2), 155–163. <https://doi.org/10.1086/690940>
- Farikha, U. (2025). Pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial remaja: Tinjauan sosiologis dan budaya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Febriyanti, T., & Mesra, R. (2024). Perubahan kehidupan sosial sebagai dampak dari yakpenggunaan media sosial di masyarakat Indonesia. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(2). <https://naluriedukasi.com/index.php/comtejsre/article/view/71>

- Fiqih, M., Ramadhan, A., & Putra, Y. S. (2025). Transformation of human interaction in the digital era. *International Journal of Social Sciences*, 12(1), 88–102.
- Gruber, J., Knausenberger, J., & Jonas, E. (2022). Personality and face-to-face versus computer-mediated communication. *PLOS ONE*, 17(8), e0272938. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0272938>
- Hall, J. A., & Baym, N. K. (2024). Social media use and loneliness when face-to-face interaction is restricted. *PLOS ONE*, 19(1), e0296423. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0296423>
- Irwanda, A., Putri, D. A., & Rahman, F. (2023). Pengaruh penggunaan gadget terhadap pola interaksi sosial generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 45–56.
- Knausenberger, J., Gruber, J., & Jonas, E. (2023). Does virtual communication satisfy social needs? A contact hypothesis perspective. *PLOS ONE*, 18(11), e0292831. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0292831>
- Marino, C., Gini, G., Vieno, A., & Spada, M. M. (2022). The associations between problematic social media use and well-being: A meta-analysis. *Current Psychology*, 41(1), 35–50. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02468-y>
- Melati, L., & Kusumadinata, A. A. (2025). Aktivitas jurnalis di Instagram sebagai kanal distribusi berita @Ceklissatu. *JP2N: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, 2(2), 222–229. <https://doi.org/10.62180/81fwk689>
- Nesi, J., Telzer, E. H., & Prinstein, M. J. (2025). Short-term effects of social media use on face-to-face interactions among adolescents. *Children*, 12(4), 460. <https://doi.org/10.3390/children12040460>
- Yildiz, D., & Nur, Z. (2024). Transformation of social interaction patterns in the digital age. *Journal of Communication Studies*, 9(2), 145–159.
- Yusriman. (2025). Interaksi sosial masyarakat usia produktif di era digital. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 7(1), 60–72.